



## Gaya Penulisan Media Ormas Islam

Mohammad Alif Gibran Kant, Askurifai Baksin\*

*Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 10/2/2023

Revised : 6/6/2023

Published : 15/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 25-30

Terbitan : **Juli 2023**

### ABSTRAK

Media ormas Islam di Indonesia saat ini bisa dibalang menjadi media online yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama mereka yang berkecimpung di organisasi Islam tersebut. Dari berbagai jenis organisasi media Islam di Indonesia, masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri, salah satunya adalah gaya selingkungnya. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana keberagaman penulisan antara media NU Jabar dan Persis dapat ditulis sehingga menghasilkan temuan bahwa bagaimana sebuah media bisa menentukan gaya bahasa/gaya selingkungnya yang begitu beragam, walaupun masih dalam sumber atau kaidah yang sama yaitu agama Islam. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun hasil penelitiannya yaitu 1) Format penulisan pada media NU Jabar dan Persis terdapat beberapa perbedaan yang mendasar. 2) Terdapat perbedaan penyebutan tokoh keagamaan pada media NU Jabar dan Persis. 3) Pada dasarnya, media NU Jabar dan Persis masih merujuk kepada KBBI dalam menentukan setiap pemilihan kata yang mereka gunakan. Namun keduanya bersepakat bahwa beberapa perbedaan kata atau yang biasa disebut gaya selingkung merupakan hal yang wajar mengingat hal ini merupakan ciri khas suatu organisasi yang akhirnya menjadi ciri khas pada media tersebut.

**Kata Kunci :** Media; Ormas; Tulisan Gaya Penulisan.

### ABSTRACT

The media of Islamic organizations in Indonesia can now be said to be an online media that is needed by the community, especially those who are involved in these Islamic organizations. Of the various types of Islamic media organizations in Indonesia, each has its own characteristics, one of which is the style of the environment. This research focuses on how the diversity of writing between NU Jabar and Persis media can be written so as to produce the finding that how a media can determine the language style / style of its environment which is so diverse, even though it is still in the same source or rule, namely Islam. The method used in this research is qualitative with a case study approach, and uses data collection techniques in the form of observations, interviews, and literature studies. The results of the research are 1) The writing format on the West Java and Persis NU media there are some basic differences. 2) There are differences in the mention of religious figures in the NU Jabar and Persis media. 3) Basically, the West Java and Persis NU media still refer to the KBBI in determining each word choice they use. However, both of them agreed that some differences in words or what is commonly called the selingkung style is a natural thing considering this is the hallmark of an organization which eventually becomes the hallmark of the media.

**Keywords :** Media; Ormas; Writing Style of Writing.

© 2023 Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : \*askuri.fai@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i1.1758>

## **A. Pendahuluan**

Kehadiran media online sebagai sarana mendapatkan informasi tengah menjadi pilihan masyarakat dalam mencari informasi pada saat ini (Dalman 2014). Melalui berita yang disampaikannya, media tersebut memberikan informasi dengan gaya mereka masing-masing, mulai dari pemberitaan yang mereka terbitkan hingga gaya penulisan (Nurudin 2015), sehingga tidak sedikit dapat kita jumpai dari beberapa media online tersebut terdapat ciri khas-nya masing-masing pada setiap berita yang mereka terbitkan (Craig 2005). Kecenderungan masyarakat mengakses berita pada media online membuat beberapa lembaga/organisasi mulai membuat media mereka masing-masing, salah satunya media organisasi masyarakat atau ormas Islam di Indonesia (Arikunto 2006) (Rita Gani and Citra Rosalyn Anwar 2022).

Tidak bisa dipungkiri, kehadiran media ormas Islam di Indonesia pada dekade sekarang mempunyai peranan besar dalam penyampaian suatu informasi, baik itu informasi dalam cakupan daerah hingga nasional, bahkan tidak sedikit ditemui berita mengenai isu dari luar negeri (Denzin and S. 2009). Media ormas Islam ini tentunya tidak hanya mengedepankan informasi terkini terkait isu-isu yang sedang hangat dibicarakan, tetapi media ormas Islam pastinya menyajikan informasi terkait keislaman yang berada di Indonesia (Suhandang 2004). Berbeda dengan media online pada umumnya (Winarni and Lestari 2019), media ormas Islam di Indonesia pastinya mempunyai rubrik tersendiri yang menyangkut informasi mengenai keislaman, seperti yang diterapkan oleh media Islam NU Jabar, Persis, Muhammadiyah dan yang lainnya (Kurniawati and Baroroh 2016), mereka pasti menempatkan rubrik keislaman dalam setiap website yang mereka kelola (Santi Indra Astuti and Juli R. Binu 2022). Rubrik keislaman yang media ormas Islam ini sajikan yaitu berupa khutbah, kajian, ibadah, tokoh, hingga kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh organisasi dari media ormas Islam itu sendiri (A.M. 2004). Dalam konteks ini, media ormas Islam telah memaknai konsep jurnalisme Islam yang dijelaskan oleh Dedi Djamaludidin Malik pada buku Asep Romli, (2005) *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula* yaitu jurnalisme Islam lebih tepat dikatakan sebagai *crusade journalism* atau jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam (Akbar and Yadi Supriadi 2021).

## **B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (Moleong 2004). Media yang dipilih dalam penelitian ini adalah NU Jabar dan Persis (Bayu Anggara and Supriadi 2021) (Vania Diah Cahyarani and Doddy Iskandar 2021).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe studi kasus instrumental tunggal dimana penelitian ini mengkaji sebuah kasus dan menjelaskannya dengan deskripsi, dan yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah media organisasi Islam NU Jabar dan Persis (Yin 2015) (Sugiyono 2017). Tipe studi kasus instrumental tunggal digunakan karena pada penelitian ini kedua media tersebut menjadi instrument untuk penggambaran secara rinci mengenai gaya penulisan dari media NU Jabar dan Persis (Neuman 2015) (Tesa Gita Rinanda and Fatmawati Moekahar 2022).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Format Penulisan NU Jabar dan Persis**

Pada dasarnya, NU Jabar maupun Persis masih memakai rumus 5W + 1H dalam menerbitkan suatu tulisan. sebagaimana yang dikemukakan oleh Asep Romli (2014, hlm3) bahwa menulis suatu berita harus memenuhi setidaknya empat nilai berita yaitu cepat, nyata, penting dan menarik, untuk memenuhi keempat nilai tersebut, suatu berita harus memiliki enam unsur berita yaitu, What (Apa), Who (Siapa), When (Kapan), Why (Mengapa), How (Bagaimana).

Hal yang membedakan dari tampilan format penulisan pada website mereka yaitu pada font yang mereka gunakan. Format penulisan yang digunakan pada media NU memakai font MetropolisSemibold Family dengan ukuran font 19px (ukuran isi tulisan), line-height: 26px dan margin paragraph: 20px.

Tetapi untuk penulisan huruf arab seperti surat dalam Al- Quran kami menggunakan font berukuran lebih besar sehingga bisa lebih terlihat.

NU Jabar menentukan jumlah kata pada setiap berita yang mereka terbitkan, NU Jabar mematokan minimal 300 kata pada setiap tulisannya. Berbeda dengan NU Jabar, Persis.co.id memakai font standar yaitu Trebuchet MS pada berita yang mereka terbitkan, dengan ukuran font yang standar. Untuk ketentuan minimal jumlah kata, Persis tidak mematok harus berapa kata atau minimal paragraph, mereka lebih menyesuaikan dan jikalau dirasa masih kurang, pihak redaksi dari Persis akan mencoba menamahkan tulisannya.

Keringkasan berita yang dimuat pada NU Jabar dan Persis ini masih masih dalam kaidah salah satu prinsip jurnalisme online menurut Paul Bradshaw pada buku Asep Romli yaitu poin Brevity atau keringkasan. Paul Bradshaw menyebutkan bahwa tulisan yang dimuat di media online harus ditulis secara ringkas, tidak Panjang dan tidak bertele-tele karena pembaca tidak memiliki banyak waktu untuk membacanya.

Adapula beberapa karakteristik naskah media online yang media NU Jabar dan Persis terapkan sesuai seperti apa yang telah dijabarkan oleh Asep Romli pada buku Jurnalisme online yang memiliki beberapa karakteristik yaitu:

Ringkas, padat, to the point. Panjang tulisan antara 300 karakter (minimal) hingga 800 karakter (maksimal). Judul (Post Title) ringkas — tidak melebihi “bar navigasi” yang tersedia. Tulisan mudah dipindai (*scannable*) oleh pembaca (*user*). Menggunakan hypertext/hyperlink untuk memperkaya informasi dan menyebutkan sumber. Alinea pendek. Satu alinea terdiri dari maksimal 65 karakter. Maksimal lima baris (*lines*) per alinea. Gunakan jarak (*white space*) antaralinea. Uraian atau tulisan panjang bisa dipecah menjadi beberapa posting. Sambungkan melalui multiple hyperlink. Naskah online bisa diperkaya dengan link, audio, audio-video, grafis, foto. Naskah online tidak mengenal “indent” di awal alinea.

Jika melihat kepada apa yang telah dijabarkan Asep Romli terkait karakteristik jurnalisme online, baik NU maupun Persis hampir memiliki semua poin yang telah dijabarkan, seperti judul yang mereka muat tidak bertele-tele, penentuan jumlah karakter yang minimal 300 kata (walaupun dalam hal ini Persis tidak menjumlahkan minimal jumlah karakter, lebih kepada penyesuaian tulisannya). Baik NU Jabar maupun Persis pun membatasi kata per Alinea dengan tidak lebih dari 5 baris. Adapula jarak (*white space*) pada setiap jarak antar Alinea. Untuk poin nomer 9 karakteristik jurnalisme online menurut Asep Romli terkait uraian atau tulisan Panjang yang bisa dipecah menjadi beberapa postingan yang disambungkai melalui multiple hyperlinkI, baik NU Jabar maupun Persis sama-sama memuat suatu tulisan tidak pernah lebih dari 1 halaman, jadi tidak ditemui pemecahan postingan untuk satu berita. Adapula tambahan foto ataupun grafis pada setiap berita yang dimuat kedua media ini untuk memperkaya naskah online yang mereka terbitkan.

### **Format penulisan NU Jabar dan Persis terkaitu penyebutan tokoh keagamaan dan peristiwa**

Berdasarkan data yang diperoleh peniti, NU Jabar dan Persis memiliki perbedaan dan juga kesamaan dalam penyebutan tokoh keagamaan dan juga peristiwa. Media NU Jabar lebih memilih menyebutkan gelar keagamaan seperti H. (Haji) atau KH. (Kyai Haji) dalam penyertaan gelar keagamaan pada setiap tulisannya. Berbeda dengan NU Jabar, Persis lebih dekat dengan sapaan Ustad atau Al-Ustad untuk menyebut tokoh keagamaan disetiap pemberitaannya. Sedangkan untuk penyebutan gelar akademik, NU Jabar tidak mencantumkan gelar akademik apapun di setiap tulisannya, sedangkan Persis mencantumkan gelar akademik hanya pada penyebutan identitas pada awalan tulisan.

### **Ketentuan pemilihan gaya selingkung yang diterapkan oleh media NU Jabar dan Persis**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, secara garis besar sebenarnya NU Jabar dan Persis masih mengikuti kaidah KBBI dalam setiap pemilihan kata yang mereka pakai di setiap tulisannya. Namun, ada beberapa kata yang memang mereka pakai khusus di media mereka masing-masing dikarenakan kebiasaan penyebutan istilah atau kata yang berada di lingkungan organisasinya itu sendiri. Rizqy selaku pimpinan Redaksi dari NU Jabar menjelaskan bahwa sumber dari setiap pemilihan gaya selingkung yang mereka gunakan berasal dari kebutuhan medianya itu sendiri.

Begitu pula dengan Persis, Muslim Nurdlin menjelaskan bahwa pada dasarnya merekapun masih bersumber kepada KBBI disetiap tulisan yang mereka terbitkan, namun ada beberapa kosa kata yang hanya dipakai di lingkungan organisasi maupun pada media Persisnya itu sendiri seperti istilah Ikhwatul Iman untuk sebutan kepada kaum muslimin ataupun istilah Nidhom yang biasa lebih dikenal sebagai aturan. Muslim menambahkan, bahwa perbedaan penggunaan istilah atau gaya selingkung ini merupakan hal yang wajar, karena suatu organisasi pastimemiliki ciri khas masing-masing. Muslim Nurdin menilai, bahwa perbedaan ini merupakan ciri khas atau identitas yang akan menimbulkan frame yang dibuat dari setiap media organisasi Islam yang berada di Indonesia.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Dalam menerbitkan suatu berita, baik NU Jabar dan Persis pada dasarnya masih dalam cakupan bahasa jurnalistik maupun merujuk KBBI dari setiap tulisan yang mereka terbitkan, walaupun terdapat beberapa perbedaan kata/istilah. Perbedaan inilah yang disebut dengan gaya selingkung suatu media. Format penulisan pada kedua media ini terdapat perbedaan yang mendasar, seperti perbedaan font yang digunakan dimana NU menggunakan font MetropolisSemibold Family dengan ukuran font 19px (ukuran isi tulisan), line-height: 26px dan margin paragraph: 20px, sedangkan Persis.or.id menggunakan font Trebuchet MS.

Peneliti beranggapan bahwa pada konteks ini, media NU Jabar maupun Persis telah memiliki salah satu poin dari prinsip jurnalisme online yang telah dijabarkan pada BAB II yaitu pada poin brevity atau keringkasn berita, dimana media online sebisa mungkin harus memiliki salah satu kaidah bahasa jurnalistik yakni membuat berita yang ringkas dan sederhana. Media NU Jabar dan Persis pun masih menulis setiap berita dengan rumusan 5W + 1H (What, Who, Why, When, Where, How) yang dimana hal ini menjadi hal yang penting dalam lingkup jurnalistik dalam membuat suatu tulisan.

Dalam penyebutan tokoh keagamaan maupun penyebutan peristiwa, terdapat perbedaan sekaligus persamaan yang diterapkan oleh media NU Jabar dan juga Persis. Terdapat perbedaan dalam penyebutan tokoh keagamaan ataupun penyebutan gelar pada kedua media ini seperti penyebutan H. (Haji) atau KH. (Kyai Haji) pada media NU Jabar yang berbanding terbalik dengan Persis yang menggunakan istilah Ustad atau Al-Ustad untuk sebutan tokoh keagamaan. Banyak perbedaan juga terkait penyebutan peristiwa pada kedua media ini contohnya seperti penggunaan kata Ramadhan, Sholat, Murid dan sebagainya. Dalam hal ini, pemilihan kosa kata yang dilakukan pada media kedua ini merujuk kepada kebiasaan yang terjadi di masing-masing lingkungan organisasinya, walaupun pada dasarnya ketentuan pemilihan kata masih mengacu kepada KBBI. Hal ini menjelaskan bahwa media NU Jabar dan Persis memiliki salah satu poin prinsip jurnalisme online yang telah dijabarkan pada BAB II yaitu pada poin Scannability atau mudah dipindai, karena dengan kebiasaan penggunaan istilah yang terjadi di masing-masing organisasi, membuat pembaca dapat dengan mudah mencari berita melalui keyword atau kata yang biasa mereka pakai.

Pada media NU Jabar, mereka menambahkan ketentuan dalam pemilihan suatu kata/istilah dengan melihat kepada algoritma yang sedang ramai pada laman pencarian di google. Hal ini menunjukkan bahwa media NU Jabar memiliki salah satu prinsip jurnalisme online yang telah dijabarkan di BAB II yaitu pada poin Adaptability dimana media NU Jabar mencoba beradaptasi dengan perkembangan teknologi, khususnya di bidang komunikasi.

Media NU Jabar dan Persis memiliki sumbernya masing-masing dalam menentukan suatu kata/istilah dari setiap pemberitaan yang mereka terbitkan. Namun, keduanya bersepakat bahwa rujukan KBBI ataupun bahasa jurnalistik masih menjadi rujukan utama dalam menulis suatu berita. Beberapa perbedaan istilah menjadi hal yang wajar mengingat hal itu merupakan bagian dari ciri khas suatu media.

Adapun beberapa poin yang tidak ditonjolkan oleh kedua media ini khususnya jika melihat kepada prinsip jurnalisme online yang telah dijabarkan pada BAB II yaitu tentang Interactivity atau interaktivitas

dan juga Community and Conversation atau komunitas dan percakapan. Kedua prinsip yang mengarah kepada timbal balik media atau penulis terhadap komentar dari pembaca sangat jarang ditemui pada kedua media ini. Sangat jarang ditemui komentar dari pembaca pada setiap tulisan yang NU Jabar dan Persis terbitkan, walaupun kedua media ini telah memberikan fitur kolom komentar pada bagian bawah disetiap tulisannya.

## Daftar Pustaka

- A.M., Dewabrata. 2004. *Kalimat Jurnalistik Panduan Mencermati Penelitian Berita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Akbar, Mohammad Rezandy, and Yadi Supriadi. 2021. "Hubungan Media Massa Online Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 1(1):35–44. doi: 10.29313/jrjmd.v1i1.171.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bayu Anggara, and Yadi Supriadi. 2021. "Konstruksi Makna Jurnalis Foto Kebencanaan Dalam Karya Foto Jurnalistik." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 1(1):18–23. doi: 10.29313/jrjmd.v1i1.49.
- Craig, R. 2005. *Online Journalism: Reporting, Writing, and Editing for New Media*. Wadsworth Publishing Company.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N. K., and Lincoln Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurniawati, Juliana, and Siti Baroroh. 2016. "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu." *Jurnal Komunikator* 8(2):51–66.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. 2015. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nurudin. 2015. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rita Gani, and Citra Rosalyn Anwar. 2022. "Nyaman Dan Aman Ketika Bermain Di Ruang Digital." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 115–20. doi: 10.29313/jrjmd.v2i2.1365.
- Romli, A. S. M. 2005. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santi Indra Astuti, and Juli R. Binu. 2022. "Memberdayakan Komunitas Lokal Dalam Gerakan Literasi Digital." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 77–90. doi: 10.29313/jrjmd.v2i2.1350.
- Sugiyono, P. D. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, K. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi. Produk Dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Tesa Gita Rinanda, and Fatmawati Moekahar. 2022. "Remaja Dan Literasi Media Sosial." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 71–76. doi: 10.29313/jrjmd.v2i2.1076.
- Vania Diah Cahyarani, and Doddy Iskandar. 2021. "Penerapan Citizen Journalism Dalam Pemberitaan Lingkungan Hidup Di Media Online." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 1(2):71–78. doi: 10.29313/jrjmd.v1i2.424.

Winarni, Nfn, and Rani Dwi Lestari. 2019. "Netizen News Sources in the Journalistic Ethics Perspective (Case Study in Online Media Jogja.Tribunnews.Com)." *Journal Pekommas* 4(1). doi: 10.30818/jpkm.2019.2040109.

Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain & Metode. Penerjemah: M. Duazi Mudzakir*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.